



KONSEP KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH ALIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Warman

Institut Agama Islam Negeri Curup

Warmanae25@gmail.com

Jumira Warlizasusi

Institut Agama Islam Negeri Curup

jumira.ifnaldi@gmail.com

Sumarto

Institut Agama Islam Negeri Curup

sumarto.manajemeo@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep kebijakan kepala madrasah dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research dengan teknik pengumpulan data menggunakan sumber teks tertulis dari buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah, memiliki peran sangat urgen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Pemimpin pendidikan sebagai top leader dalam sebuah institusi pendidikan yang dituntut dapat merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dalam memajukan pendidikan. Peran pemimpin pendidikan menjadi sangat komplek, pemimpin pendidikan menjadi motor penggerak terjadinya proses perubahan dalam institusi pendidikan dengan memberikan kepercayaan dan wewenang kepada seluruh personel institusi pendidikan. Dalam tulisan ini berhasil ditemukan, mendasar yang membedakan antara kepemimpinan secara umum, dengan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Bahwa kepemimpinan umum hanya menitikberatkan pada pertanggung jawaban seorang pemimpin terhadap anggota organisasi. Namun lain halnya dalam pendidikan Islam, yang memahami bahwa kepemimpinan merupakan tugas kekhilafan yang menekankan pertanggung jawaban tidak hanya kepada anggota yang dipimpinya, tetapi juga kepada Allah swt sebagai sumber pemberi wewenang kekuasaan. Artikel ini berkontribusi terhadap kajian tentang peran kepemimpinan serta model kepemimpinan yang baik terhadap kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia yang baik di Indonesia

Kata kunci: Kebijakan, Kepala Madrasah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kepala madrasah merupakan salah satu faktor utama sebuah keberhasilan suatu organisasi maupun lembaga,¹ baik dalam lingkup organisasi, keagamaan, organisasi politik,

¹ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, "Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (30 Juni 2019): 55–81, <https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V3i1.498>.

organisasi sosial, maupun organisasi pendidikan.² Kepemimpinan dalam hal ini kepala madrasah merupakan kunci untuk dapat melihat keberhasilan madrasah. Untuk dapat menjalankan kepemimpinan yang baik, melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan perannya, kepala madrasah seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi agar dapat menunjang program yang telah dirumuskan bersama. Pemimpin yang profesional senantiasa menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang positif agar tidak keluar dari perannya sebagai pemimpin.³ Kepemimpinan kepala madrasah Aliyah merupakan kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.⁴ Dalam mengelola sebuah organisasi dibutuhkan keahlian dan kemampuan manajerial agar dapat menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga organisasi tersebut bisa mencapai visi dan misi yang sudah ditentukan sebelumnya. Setiap orang berhak memimpin baik itu dirinya sendiri maupun kelompok, hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 28 D Ayat 3 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.⁵ Dengan demikian sukses dan tidaknya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi kepiawaian peran pemimpin dalam rangka mengolah komponen-komponen yang ada didalam organisasi.

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan yang dimaksudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang

² Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al-Quran* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2020).

³ Syadzili, "Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam."

⁴ Imam Machali Dan Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Management* (Yogyakarta: Kencana, 2018).

senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah, bahwa pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebijakan Kepala Madrasah Aliyah

Kebijakan mempunyai makna intensional, kebijakan sendiri yaitu mengatur tingkah laku seseorang atau organisasi dan kebijakan meliputi pelaksanaan serta evaluasi dari tindakan tersebut. Hasil evaluasi tersebut akan menentukan bobot serta validitas dari kebijakan tersebut.⁶

Kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan organisasi yang bersangkutan. Keputusan disini adalah memutuskan untuk “tidak memutuskan” atau “tidak mengurus isu terkait”.⁷ Kepala Madrasah atau biasa yang disebut kepemimpinan kepala madrasah, kepemimpinan disini mempunyai arti bahwa kepemimpinan menjadi faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu organisasi. Kepemimpinan menurut Sadler meliputi: adanya aktivitas atau proses, aktivitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi panutan, interaksi antar pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan yang lebih riil dan komitmen bersama dalam pencapaian tujuan dan perubahan terhadap budaya organisasi yang lebih maju. Disisi lain kepemimpinan menurut Arthur Jago:” leadership as the process of influencing others of facilitation the attainment of organizational relevant goals”. Kepemimpinan lebih diartikan sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain dalam memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi. Hal ini tampaknya senada dengan pengertian kepemimpinan menurut Robbins. Keduanya lebih menekankan bahwa kemampuan pemimpin adalah kemampuan mempengaruhi para pengikut serta kemampuan dalam pencapaian tujuan organisasi.⁸

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para guru yang profesional yang memiliki potensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Makna “profesional” mengacu pada orang yang telah menyanggah suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan

⁶ H. A. R. Tilaar, Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.184

⁷ H. A. R. Tilaar, Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, hlm.184.

⁸ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (STAIN Press: Purwokerto, 2010), hlm. 40.

unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyardangan dan penampilan “profesional” ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Seorang guru profesional seharusnya mempunyai kompetensi, diantara kompetensi yang harus dimiliki guru profesional sesuai dengan UU Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹ Profesionalisme guru menurut studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa guru yang profesional diukur oleh beberapa indikator, antara lain:

- a. kemampuan profesional, (professional efforts), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan,
- b. upaya profesional (profesional effort), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian,
- c. waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher’s time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya,
- d. kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak,
- e. tingkat kesejahteraan (prosperiousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya.

Tingkat kesejahteraan yang rendah bias mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.¹⁰

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (murabbi) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta’lim*). Meski demikian, term guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa jawa guru adalah orang yang digugu (diindahkan) dalam arti piwulange (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta ditiru dalam perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru sebagai ulama adalah pewaris sifat nabi, yaitu sebagai *uswatun hasanah* (contoh atau teladan yang baik).¹¹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

⁹ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2013), hlm. 20-22

¹⁰ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 136.

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LKis, 2009), hlm. 36.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Definisi Pendidikan Menurut Para Ahli diantaranya adalah Pengertian pendidikan menurut.

- a. Menurut John Dewey ; Education is all one with growing; it has no end beyond it self. (Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan; pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya).
 - b. Menurut H. Horne ; Dalam pengertian luas, pendidikan merupakan perangkat kelompok sosial melanjutkan keberadaannya memperbaharui diri sendiri, dan mempertahankan ideal-idealnya
 - c. Menurut Theodore Brameld ; Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah).¹²
 - d. Menurut Driyarkara ; Pendidikan adalah sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
2. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Islam, terlebih dahulu mengenal pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan pendidikan Islam. Pengertian *Tarbiyah* ; Abdurrahman An-nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafal At-Tarbiyah berasal dari tiga kata; Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah yang artinya. Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah(QS.Ar-Rum(30):39).

Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu AI-Arabi mengatakan Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan .

Ketiga, *rabba- yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga ,dan memelihara. Makna ini antara lain

¹² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.11

ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit , sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam Lisan Al-Arab Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut.¹³

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu :

- a. Pengertian Ta'lim ; *At-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir ,yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama*' dikaitkan dengan kata '*aradha*' yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif ,yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa dibanding dengan *at-tarbiyahlm*
- b. Pengertian Ta'dib ; Muhammad Nadi Al-Badri , sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik ,orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan . Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut Adab, dan seorang pendidik pada masa itu disebut Mu'adib. Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Al-Attas :60). Pengertian ini berdasarkan Hadist Nabi Tuhanku telah mendidiku dan telah membaguskan pendidikanku Pengertian Pendidikan Islam Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa, Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta'lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”.

Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi Muhammad SAW. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode- metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik, jadi tidak hanya sekedar transfer ilmu. Pendidikan Islam bersumber pada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010. hlm. 21

kepribadian muslim yang sempurna.

Para Ahli didik Islam, banyak yang berbeda pendapat tentang pengertian Pendidikan Islam itu sendiri. Sebagian, ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlaq anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain. Berikut ini pendapat-pendapat para ahli didik mengenai Pendidikan Islam :

- a) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴
- b) Menurut Drs. Burlian Somad. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi pendidikannya untuk mewujudkan itu adalah ajaran Allah Menurut beliau, pendidikan dapat dikatakan pendidikan Islam, jika memiliki dua ciri khas : Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah, yang tercantum lengkap dalam Al-Qur'an, yang pelaksanaannya di dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW Lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok, yaitu : a. Proses transformasi dan internalisasi, b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, c. Pada diri anak didik, d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan pengertian ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa ilmu pendidikan Islam adalah paradigma atau model pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa komponen sebagai berikut;

- a. Pendidik dan perbuatan mendidik ; sikap membelikan teladan atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan perbuatan pengarahan menuju pendidikan Islam.
- b. Anak didik dan materi pendidikan Islam ; yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.24.

- hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang di cita – citakan.
- c. Materi pendidikan Islam ; yaitu bahan – bahan atau pengalaman – pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun yang sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.
 - d. Metode pendidikan Islam ; ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.
 - e. Alat – alat pendidikan Islam ; yaitu alat – alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
 - f. Lingkungan sekitar ; Yang dimaksud ialah keadaan – keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian *library research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan teks-teks tertulis yang diperoleh dari buku dan jurnal penelitian. Kemudian data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analisis* sehingga diperoleh data yang bisa dinarasikan menjadi sebuah hasil penelitian

HASIL PEMBAHASAN

A. Kebijakan Kepala Madrasah Aliyah

Kebijakan merupakan suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan. Kepala sekolah sebagai petugas yang profesional dituntut untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi dari kebijakan pendidikan tersebut.

Adapun tiga tahapan kebijakan sebagai berikut:

1. Formulasi Kebijakan

Formulasi adalah perumusan atau pembuatan. Jadi, formulasi kebijakan adalah pembuatan/perumusan suatu kebijakan dalam pendidikan. Berikut adalah tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan pendidikan:

- a. Penyusunan agenda, yakni disini menempatkan masalah pada agenda pendidikan.
- b. Formulasi kebijakan, yakni merumuskan alternatif kebijakan untuk mengatasi masalah.
- c. Adopsi kebijakan, yakni kebijakan alternatif tersebut diadopsi/diambil untuk solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

¹⁵ Drs. Beni Ahmad Saebani, M,Si. dan Hendra Akhdhiyat,M,Pd, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 46.

- d. Penilaian kebijakan, yakni tahap ini tahap penilaian dalam pembuatan kebijakan dan pencapaian tujuan dalam kebijakan pendidikan.

2. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan. Implementasi kebijakan adalah serangkaian aktifitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam pembuatan kebijakan terwujud ke dalam prakteknya/realisasinya.

3. Evaluasi Kebijakan

Setelah adanya pelaksanaan kebijakan kemudian diadakan pengevaluasian dalam kebijakan pendidikan tersebut. Karena dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan tersebut telah tercapai. Menurut Putt dan Springer bahwa evaluasi adalah langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan.

Evaluasi kebijakan akan memberikan informasi yang membolehkan stakeholders (kebutuhan masyarakat) dapat mengetahui apa yang terjadi dari maksud kebijakan tersebut. Evaluasi yang dimaksudkan disini adalah untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan yang dicapai sesuai dengan sasaran. Dan tujuan dari evaluasi kebijakan adalah mempelajari pencapaian sasaran dari pngalaman terdahulu.

B. Pendidikan Islam

kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah dibumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

1. Lembaga pendidikan in-formal (keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya.

Dalam islam keluarga dikenal dengan istilah Usrah, dan Nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an.

Artinya: "*hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka*". (Tahrim 66:6)

2. Lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah)

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberi pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai

perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain: raudhatul athfal atau bustanul athfal, madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar Islam, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah pertama Islam dan berbagai sekolah lainnya yang setingkat.

3. **Lembaga pendidikan non-formal (masyarakat)**

Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan kuat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

4. **Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Aspek Tempat dan Waktu**

Pada mulanya pendidikan Islam oleh Nabi saw secara sembunyi dan disampaikan melalui individu ke individu. Tetapi setelah pemeluk Islam bertambah banyak diperlukan lembaga pendidikan supaya pelaksanaan pendidikan lebih efektif dan efektif.

Untuk lebih sistematisnya uraian, maka akan membagi bentuk lembaga pendidikan itu berdasarkan babakan sejarah pendidikan Islam, yaitu:

a. Periode Pembinaan

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah, bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam pertama adalah rumah tangga (dar) Arqam bin Abi Arqam. Rumah sebagai lembaga sosial pendidikan dalam Islam diisyaratkan Al-Qur'an. Firman Allah swt:

Artinya: *“Ajarilah keluargamu yang terdekat” (Asy-Syu'ara' ayat 214)* Karakteristik yang menonjol dari pendidikan Islam pada periode ini adalah bahwa pendidikan itu diberikan dengan cuma-cuma dan merupakan kewajiban bagi setiap anak orang Islam untuk mendapatkannya serta dapat mendorong anak didik untuk menggunakan pikiran dan mendorong mereka melakukan penyelidikan Ilahiyah.

b. Periode Modern

Pada permulaan abad ke-19 M dari periode ini umat Islam sudah mulai sadar akan kelemahan dan kemunduran kebudayaan dan peradabannya bila dibandingkan dengan dunia barat yang sudah maju. Kemajuan yang didapat oleh dunia Islam dalam bidang pendidikan sekarang di samping hasil

gerakan reformasi yang dilancarkan oleh pemimpin umat Islam sebelumnya seperti Muhammad Ibn Abd Wabhab yang antara lain menganjurkan kembali kepada al-Quran, Hadits, masa kehidupan Nabi saw di masa Khulafaur Rasyidin. Di bawah pengaruh kebudayaan Barat modern sistem sekolah-sekolah dasar, menengah, sekolah-sekolah kejuruan, sekolah-sekolah teknik, dan sampai pada sistem universitas yang ada di Arab dan dunia Islam dipengaruhi atau disesuaikan (adaptasi) menurut pola Barat dan begitu juga halnya dalam hal penyusunan silabus dan kurikulum. Usaha-usaha umat Islam dalam memodernisasikan pendidikan Kedua bentuk pertentangan yang ada dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam ini harus diatasi, agar masyarakat tidak salah tafsir dalam menilai warisan peninggalan kebudayaan, adat dan peradaban Islam klasik dan dalam menerima kemajuan yang didapat dari kebudayaan modern mengingat warisan zaman klasik Islam masa lampau itu jiwa dan semangat pendidikan dan ilmiahnya masih relevan dengan masa sekarang.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala madrasah dalam lembaga Pendidikan Islam sangat besar pengaruhnya sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil pun harus berdasarkan sandaran pendidikan Islam yang jelas sehingga nantinya akan memberikan pengaruh besar terhadap lembaga Pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al-Quran* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2020).
- H. A. R. Tilaar, Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.184
- H. A. R. Tilaar, Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, hlm.184.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.11
- Imam Machali Dan Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Management* (Yogyakarta: Kencana, 2018).
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 136.
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (STAIN Press: Purwokerto, 2010), hlm. 40.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LKis, 2009), hlm. 36.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 46.
- Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2013), hlm. 20-22
- Syadzili, "Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam."
- Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, "Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan

Warman, Jumira Warlizasusi, Sumarto : Konsep Kebijakan Kepala Madrasah Aliyah Dalam Pendidikan Islam

Islam,” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (30 Juni 2019): 55–81,
<https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V3i1.498>.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992,
hlm.24.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010. hlm. 21